DINAMIKA PERILAKU KOMUNIKASI REMAJA DI KELUARGA: KAJIAN BERDASARKAN FAMILY COMMUNICATION PATTERNS THEORY

Adhwa Kayla Safitri[1], Nurul Khoerunisa[2], Muhammad Fikri[3], Rifa Kamelia Khalda[4], Aulia Nur Nabilah[5], Hunainah[6]
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email : Kaylasftri13@gmail.com[1] , nurulkhoerunisabkpi@gmail.com[2] , Muhammadfikri2004@gmail.com[3] , Khaldarifakamelia4@gmail.com[4] , nabilahaulia@gmail.com[5], hunainah@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Family communication is one of the important factors supporting adolescents' social and emotional development. However, adolescents' communication behavior within the family does not always demonstrate uniform patterns. This study aimed to describe the dynamics of adolescents' communication behavior in the family based on the perspective of Family Communication Patterns Theory (FCPT). This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The participants consisted of five adolescents selected through purposive sampling, while parents were involved as supporting informants. Data were collected through semi-structured interviews developed based on the dimensions of conversation orientation and conformity orientation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that most families demonstrated a relatively high conversation orientation, characterized by routine communication, opportunities for discussion, and adolescents' involvement in certain decision-making processes. However, the level of emotional openness varied among participants. Some adolescents felt comfortable sharing their feelings and personal problems with their parents, while others preferred to confide in their peers. The study also found that family conformity was generally established through consensual communication rather than authoritarian practices. In addition, digital technology influenced the quality of family communication both as a facilitating and inhibiting factor in direct interaction. These findings indicate that the dynamics of adolescents' communication behavior are influenced by communication openness, the quality of emotional relationships, parenting patterns, and the process of negotiating values within the family.

Keywords: family communication, adolescents, Family Communication Patterns Theory.

ABSTRAK

Komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja. Namun, perilaku komunikasi remaja dalam keluarga tidak selalu menunjukkan pola yang seragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perilaku komunikasi remaja dalam keluarga berdasarkan perspektif Family Communication Patterns Theory (FCPT). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas lima remaja yang dipilih menggunakan teknik purposive

sampling, dengan orang tua sebagai sumber data pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan dimensi conversation orientation dan conformity orientation. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki orientasi percakapan yang cukup tinggi, ditandai dengan adanya komunikasi rutin, kesempatan berdiskusi, dan keterlibatan remaja dalam pengambilan keputusan tertentu. Namun, tingkat keterbukaan emosional antar remaja menunjukkan variasi yang berbeda. Sebagian remaja merasa nyaman menyampaikan perasaan dan permasalahan pribadi kepada orang tua, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih bercerita kepada teman sebaya. Penelitian juga menemukan bahwa kepatuhan dalam keluarga umumnya dibangun melalui komunikasi yang bersifat konsensual, bukan melalui pola otoriter. Selain itu, penggunaan teknologi digital memengaruhi kualitas komunikasi keluarga, baik sebagai sarana pendukung maupun penghambat interaksi langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika perilaku komunikasi remaja dipengaruhi oleh keterbukaan komunikasi, kualitas hubungan emosional, pola pengasuhan, serta proses negosiasi nilai yang berlangsung dalam keluarga.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Remaja, Family Communication Patterns Theory,

A. Pendahuluan

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku individu. Melalui interaksi yang berlangsung di dalam keluarga, anak belajar mengenai norma sosial, cara berkomunikasi, serta membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Komunikasi keluarga yang efektif dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial maupun emosional remaja (Fernando S 2017). Menurut Fiese dan Winter (2008) dalam (Windarwati Heni Dwi 2021) komunikasi dalam keluarga merupakan fondasi utama yang mendukung keberlangsungan fungsi keluarga. Komunikasi tidak hanya berperan dalam membangun interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi sarana sosialisasi dan pembelajaran bagi anak. Selain itu, komunikasi yang berlangsung secara efektif dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Proses pembentukan karakter tersebut berlangsung melalui interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga (Handayani, 2016) dalam

(Jefrey Oxianus Sabarua 2020). Oleh karena itu, komunikasi menjadi salah satu unsur yang sangat penting karena berfungsi sebagai media penyampaian nilai, pembentukan sikap, serta pengembangan karakter anak sejak usia dini.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, remaja mulai membangun identitas diri, meningkatkan kemandirian, dan memperluas hubungan sosial di luar keluarga. Kondisi tersebut sering menimbulkan perbedaan pandangan antara remaja dan orang tua sehingga kualitas komunikasi keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan remaja secara optimal (Hidayah 2025).

Perbedaan pandangan yang muncul antara remaja dan orang tua dapat memengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga. Cara keluarga membangun komunikasi akan menentukan bagaimana anggota keluarga bertukar pendapat, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka teoritis yang dapat menjelaskan pola komunikasi yang berkembang dalam keluarga, salah satunya melalui Family Communication Patterns Theory.

Teori Family Communication Patterns menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga dibentuk oleh dua dimensi, yaitu conversation orientation dan conformity orientation . Conversation orientation menggambarkan keterbukaan komunikasi antaranggota keluarga dalam membahas berbagai topik, sedangkan conformity orientation menekankan keseragaman nilai, keyakinan, dan sikap dalam keluarga. Penelitian Curran dan Allen (2017) dalam (Salsabilla, Rizkyanti, and Yudha 2021) menunjukkan bahwa keluarga dengan orientasi kepatuhan yang tinggi lebih berisiko mengalami konflik interpersonal, sementara keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan tingkat konflik yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Windarwati Heni Dwi 2021) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki keterkaitan dengan keharmonisan keluarga pada remaja sekolah menengah atas. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Salsabilla et al. 2021) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berperan dalam

memediasi hubungan antara empati dan konflik orang tua-anak pada remaja. Selain itu, (Daulay, Nasution, and Purba 2023) menemukan bahwa kualitas komunikasi keluarga dipengaruhi oleh waktu berkomunikasi, keterampilan komunikasi, serta kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga agar tercipta hubungan yang sehat dan suportif.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja dan orang tua di lingkungan masyarakat, ditemukan adanya variasi dalam pola komunikasi keluarga. Sebagian remaja mengaku merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun permasalahan yang dihadapi kepada orang tua. Namun, sebagian lainnya lebih memilih bercerita kepada teman sebaya karena merasa canggung, gengsi, takut dimarahi, atau khawatir tidak dipahami oleh orang tua. Selain itu, terdapat pula remaja yang hanya membicarakan hal-hal tertentu kepada orang tua dan cenderung menyimpan masalah pribadi untuk dirinya sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku komunikasi remaja dalam keluarga tidak bersifat seragam. Dalam penelitian ini, dinamika perilaku komunikasi dimaknai sebagai variasi pola komunikasi yang ditunjukkan remaja dalam berinteraksi dengan orang tua, yang tercermin melalui tingkat keterbukaan komunikasi, orientasi percakapan (*conversation orientation*), orientasi kepatuhan (*conformity orientation*), serta cara remaja dan orang tua membangun komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Variasi tersebut penting untuk dipahami karena komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan hubungan emosional, proses sosialisasi, serta kemampuan remaja dalam mengekspresikan diri, mengambil keputusan, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Meskipun penelitian mengenai komunikasi keluarga pada remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan komunikasi keluarga dengan keharmonisan keluarga, konflik orang tua-anak, empati, serta berbagai aspek psikologis remaja.

Penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan korelasional untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi variasi perilaku komunikasi remaja dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dimensi *conversation orientation* dan *conformity orientation* dalam *Family Communication Patterns Theory* masih relatif terbatas. Padahal, remaja yang berada dalam lingkungan keluarga yang sama-sama komunikatif dapat menunjukkan tingkat keterbukaan, kepatuhan, dan kenyamanan berkomunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perilaku komunikasi remaja dalam keluarga serta faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi tersebu

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perilaku komunikasi remaja dalam keluarga berdasarkan perspektif Family Communication Patterns Theory, khususnya yang berkaitan dengan conversation orientation, conformity orientation, keterbukaan komunikasi, serta interaksi antara remaja dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman serta dinamika perilaku komunikasi yang terjadi antara remaja dan orang tua dalam lingkungan keluarga.

Subjek penelitian terdiri atas lima remaja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah remaja yang masih tinggal bersama orang tua dan bersedia memberikan informasi terkait pengalaman komunikasi dalam keluarga. Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua dari informan remaja sebagai sumber data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi *Family Communication Patterns Theory* (FCPT), yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*.

Selain itu, wawancara juga menggali aspek keterbukaan komunikasi, kepercayaan, konflik, penggunaan media digital, serta harapan remaja terhadap komunikasi dalam keluarga.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan remaja dan orang tua

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima remaja dan beberapa orang tua dari remaja, ditemukan bahwa komunikasi dalam keluarga umumnya berlangsung secara rutin dan cukup terbuka pada aspek aktivitas sehari-hari. Orang tua sering menanyakan kegiatan sekolah, pergaulan, tugas, serta rencana masa depan anak. Informan R menggambarkan suasana komunikasi keluarganya cukup baik meski tidak terlalu sering berbicara panjang, dengan orang tua yang rutin menanyakan kegiatan sekolah pada pagi, sore, dan saat makan malam. Sementara itu, informan M menggambarkan suasana yang jauh lebih cair dan dinamis, di mana orang tua aktif menstimulasi diskusi dan meminta pendapatnya secara langsung terkait rencana keluarga maupun pilihan pribadi. Pola serupa ditemukan pada informan S dan ZB yang keduanya mengaku memiliki kedekatan tinggi dengan salah satu orang tua dan dapat mengobrol beberapa kali dalam sehari. Adapun informan ZA, komunikasi sehari-hari tetap berjalan baik secara permukaan, namun lebih banyak berfokus pada aktivitas rutin dibandingkan persoalan emosional yang lebih mendalam, sejalan dengan karakter introvertnya. Temuan ini menunjukkan adanya orientasi percakapan yang relatif tinggi pada sebagian besar keluarga informan.

Menurut (Salsabilla et al. 2021) orientasi percakapan yang tinggi ditandai dengan adanya kesempatan bagi anggota keluarga untuk berdiskusi, bertukar pikiran, serta menyampaikan pandangan secara terbuka, dan keluarga dengan karakteristik ini cenderung mampu membangun hubungan yang lebih harmonis serta mengurangi potensi konflik antara orang tua dan anak.

Meskipun demikian, keterbukaan tersebut belum sepenuhnya menyentuh aspek emosional, khususnya pada informan R dan ZA yang mengaku lebih memilih menyimpan masalah pertemanan atau perasaan pribadi daripada menceritakannya kepada orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kesempatan berbicara yang diberikan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh rasa aman psikologis yang dirasakan remaja (Anto 2023). Variasi keterbukaan emosional antarinforman cukup mencolok, ZB menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi karena merasa memiliki ikatan batin yang kuat dengan orang tua, sementara M juga cukup nyaman menceritakan tantangan akademis maupun kegelisahan masa depan, meski untuk isu yang lebih spesifik ia tetap memilih berdiskusi dengan teman sebaya terlebih dahulu karena kesamaan konteks generasi. Sebaliknya, R dan S lebih memilih bercerita kepada teman dekat karena merasa lebih santai dan tidak takut dihakimi. Pola paling tertutup ditemukan pada ZA, yang mengaku sangat jarang menceritakan masalah pribadinya bahkan kepada ibunya sendiri. Salah satu faktor yang memengaruhi sikap tersebut adalah pengalaman buruk dalam hubungan pertemanan yang menurunkan tingkat kepercayaannya terhadap orang lain secara umum, sehingga ia menjadi lebih rentan mengalami kelelahan emosional dan kecenderungan overthinking. Triangulasi dengan data dari orang tua ZA mengonfirmasi temuan ini, sang ibu menyadari bahwa anaknya sangat jarang bercerita dan sering hanya menjawab singkat bahwa dirinya baik-baik saja meski sedang mengalami kesulitan. Hal ini memperkuat gambaran bahwa hambatan keterbukaan emosional ZA bukan sekadar persepsi sepihak, melainkan hambatan komunikasi yang nyata.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga tidak selalu memiliki bentuk yang sama pada setiap remaja. Meskipun sebagian besar informan mengalami komunikasi yang cukup intens dengan orang tua dalam membahas aktivitas sehari-hari, tingkat kenyamanan dalam menyampaikan perasaan, masalah pribadi, maupun pengalaman emosional menunjukkan variasi yang berbeda. Kondisi ini mengindikasikan

bahwa frekuensi komunikasi yang tinggi belum tentu mencerminkan kedalaman komunikasi yang terjalin antara remaja dan orang tua. Dalam perspektif *Family Communication Patterns Theory*, orientasi percakapan yang tinggi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih terbuka dalam keluarga. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan berdiskusi yang diberikan orang tua belum tentu diikuti oleh keterbukaan emosional remaja. Dengan demikian, keterbukaan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas percakapan, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional yang terbangun antara remaja dan orang tua.

Menurut Daulay, Nasution, dan Purba (2023), kualitas komunikasi keluarga dipengaruhi oleh waktu berkomunikasi, keterampilan komunikasi, dan kualitas hubungan antara orang tua dan anak, sehingga semakin baik hubungan emosional yang terbangun, semakin besar kemungkinan remaja untuk terbuka mengenai masalah yang sedang dialaminya(Daulay et al. 2023). Selain dimensi keterbukaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga tetap mempertahankan nilai dan aturan yang harus dipatuhi anak, meliputi kewajiban menghormati orang tua, menjaga sopan santun, menjalankan kewajiban agama, menjaga pergaulan, serta memberikan kabar ketika berada di luar rumah. Informan R dan ZB menyebutkan aturan-aturan dasar seperti tidak boleh pulang terlalu malam dan wajib berpamitan sebelum keluar rumah yang sudah diajarkan sejak kecil. Namun pola kepatuhan yang ditemukan tidak bersifat otoriter; orang tua cenderung menjelaskan alasan di balik aturan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Pada M yang sudah berusia 21 tahun, pengambilan keputusan bahkan telah mengalami desentralisasi yang cukup signifikan, di mana keputusan besar terkait pendidikan maupun pergaulan tidak lagi diambil secara sepihak melainkan melalui musyawarah. Kepatuhan dalam konteks ini tidak dibangun melalui paksaan, melainkan melalui proses komunikasi yang melibatkan pemahaman bersama. Kondisi tersebut mencerminkan pola komunikasi keluarga yang cenderung konsensual, yaitu keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi sekaligus orientasi kepatuhan yang

cukup kuat (Koerner and Fitzpatrick 2002) dan selaras dengan temuan (Ainiyah, Saputra, and Rahayu 2026) bahwa pola konsensual merupakan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak. Keseimbangan ini penting karena remaja membutuhkan kesempatan untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri, namun tetap memerlukan arahan dari orang tua sebagai sumber nilai dan pengalaman hidup.

Konflik dalam hubungan keluarga juga ditemukan, meskipun intensitasnya bervariasi. Konflik yang muncul umumnya tidak berupa pertengkaran besar, melainkan kesalahpahaman akibat kurangnya komunikasi, perbedaan sudut pandang, penggunaan gadget, atau aturan mengenai waktu pulang. Informan R pernah mengalami adu argumen dengan orang tua karena pulang terlalu malam tanpa memberi kabar, sementara pada M konflik lebih banyak berbentuk kesalahpahaman kecil akibat kelelahan fisik atau gesekan pemikiran lintas generasi. Sebaliknya, S dan ZB mengaku hampir tidak pernah mengalami kesalahpahaman serius. Sebagian besar keluarga menunjukkan kemampuan penyelesaian konflik yang cukup baik dengan memilih menenangkan diri terlebih dahulu sebelum berdiskusi saat kondisi emosional sudah lebih stabil. Pola resolusi berbasis *cooling down* ini secara konsisten ditemukan pada hampir seluruh informan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yulianti, Mona, and Cantika 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik dapat membentuk keterbukaan, kedekatan emosional, dan keharmonisan antaranggota keluarga, serta bahwa keluarga yang mampu menyelesaikan konflik melalui komunikasi dua arah cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat.

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi dinamika komunikasi keluarga secara signifikan. Hampir seluruh informan mengakui bahwa penggunaan smartphone dan media sosial sering mengurangi intensitas komunikasi langsung. Informan S mengaku kebiasaan bermain ponsel di kamar saat waktu makan turut mengurangi waktu berkumpul bersama keluarga, sementara R mengakui bahwa keasyikan bermain media sosial membuatnya kurang memperhatikan orang yang sedang berbicara di sekitarnya. Pada keluarga

M, fenomena ini bahkan secara spesifik diidentifikasi sebagai *phubbing*, yaitu pengalihan atensi akibat gawai ketika anggota keluarga berada dalam satu ruangan yang sama, yang secara langsung berdampak pada penurunan kualitas orientasi percakapan dalam keluarga. Namun teknologi juga memberikan manfaat, seperti memudahkan koordinasi aktivitas sehari-hari dan menjaga komunikasi ketika berada di tempat yang berbeda. Beberapa keluarga seperti keluarga R dan M telah menyepakati aturan informal terkait penggunaan gawai, misalnya tidak bermain ponsel saat makan bersama, sementara keluarga S dan ZB belum memiliki kesepakatan eksplisit terkait hal ini. (Agustina 2023) menjelaskan bahwa meskipun teknologi mempermudah komunikasi dalam keluarga, penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi intensitas dan kualitas komunikasi emosional, sehingga keluarga perlu membangun kesepakatan mengenai penggunaan gadget agar teknologi tetap menjadi sarana pendukung, bukan penghambat komunikasi.

Seluruh informan juga mengakui adanya perubahan pola komunikasi ketika memasuki masa remaja. Pada masa kanak-kanak, anak cenderung lebih terbuka dan hampir selalu menceritakan seluruh pengalaman kepada orang tua, namun ketika memasuki masa remaja, komunikasi menjadi lebih selektif karena remaja mulai memiliki kebutuhan akan privasi dan kemandirian. Perubahan paling signifikan ditemukan pada M, yang menggambarkan transformasi pola komunikasi dari yang bersifat vertikal-instruktif pada masa kanak-kanak menjadi pola horizontal-demokratis pada usia dewasa awal, di mana hubungan bergeser dari relasi "orang tua-anak kecil" menjadi relasi "orang dewasa senior-orang dewasa junior" yang lebih setara. Sebaliknya, S menggambarkan polanya sebagai relatif stabil dengan kedekatan yang justru meningkat sejak kembali tinggal di rumah setelah lulus dari pondok pesantren. Perubahan ini merupakan bagian normal dari tugas perkembangan remaja.(Santrock 2018) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik utama masa remaja adalah meningkatnya kebutuhan akan otonomi dan kemandirian dalam pengambilan keputusan, sehingga orang tua perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi agar tetap

dapat menjadi sumber dukungan tanpa mengurangi kebebasan remaja untuk berkembang.

Secara keseluruhan, baik remaja maupun orang tua memiliki harapan yang senada, yaitu terciptanya komunikasi yang lebih terbuka, hangat, dan saling memahami. R berharap orang tua bisa lebih percaya terhadap keputusan yang diambilnya, S berharap keluarga dapat lebih sering berkumpul tanpa gangguan gadget, dan M berharap orang tua dapat terus membuka diri memahami dinamika dan tekanan sosial generasi muda. Di sisi orang tua, ibu dari ZB berharap hubungan komunikasi semakin terbuka dan penuh rasa saling percaya, sementara ibu dari ZA berharap anaknya dapat lebih terbuka mengenai apa yang dirasakan dan tidak terlalu menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi penolakan dari lingkungan pertemanan. Hambatan yang muncul lebih banyak disebabkan oleh kurangnya komunikasi emosional dibandingkan kurangnya perhatian dari keluarga. (Amalia, Dilasari, and Muthmainnah 2025) menegaskan bahwa keterbukaan, komunikasi dua arah, empati, dan sikap saling mendengarkan merupakan faktor penting dalam membangun keharmonisan keluarga, dan komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi remaja dalam keluarga memiliki dinamika yang beragam. Variasi tersebut terlihat pada tingkat keterbukaan komunikasi, kenyamanan dalam mengungkapkan perasaan, kepatuhan terhadap aturan keluarga, serta cara remaja dan orang tua menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan perspektif Family Communication Patterns Theory, sebagian besar keluarga informan menunjukkan orientasi percakapan yang cukup tinggi, ditandai dengan adanya komunikasi rutin, kesempatan berdiskusi, dan keterlibatan remaja dalam proses pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, tingginya intensitas komunikasi tidak selalu diikuti oleh keterbukaan emosional yang sama pada setiap remaja. Sebagian remaja merasa nyaman menyampaikan permasalahan pribadi kepada orang tua, sedangkan

sebagian lainnya lebih memilih menyimpan masalah atau berbagi cerita dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi percakapan, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional yang terbangun antara remaja dan orang tua.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola komunikasi keluarga cenderung bersifat konsensual, yaitu memadukan keterbukaan komunikasi dengan penanaman nilai dan aturan keluarga. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi dinamika komunikasi keluarga dengan menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga kualitas interaksi antaranggota keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika perilaku komunikasi remaja dalam keluarga dipengaruhi oleh interaksi antara orientasi percakapan, orientasi kepatuhan, kualitas hubungan emosional, serta perubahan kebutuhan perkembangan remaja menuju kemandirian. Oleh karena itu, keluarga perlu membangun komunikasi yang terbuka, hangat, dan saling menghargai agar remaja merasa aman untuk mengekspresikan pikiran maupun perasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Adelia Putri. 2023. "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital." *Global Komunika* 6(2):73–80.

Ainiyah, Aini Nur, Faisal Tomi Saputra, and Riza Gusti Rahayu. 2026. "Peran Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin Kota Tangerang." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 4(1):43–62.

Amalia, Revalina, Dewi Dilasari, and Fahira Ghina Muthmainnah. 2025. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga." *Journal of Communication and Social Sciences* 3(2):85–98.

Anto, Abdul Haris Fitri. 2023. "Dinamika Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak: Sebuah Literatur Review Tersistematis." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 20(2):650–73.

Daulay, Wardiyah, Mahnum Lailan Nasution, and Jenny Marlindawani Purba. 2023. "Pola Komunikasi Keluarga: Studi Kasus Pada Remaja Dengan Kategori Resiko Dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa." *CONTENT: Journal of Communication Studies* 1(01):34–41.

Fernando S, Mulyadi B. 2017. "Pola

Komunikasi Fungsional Dalam Keluarga Dengan Dengan Perkembangan Sosial Remaja." *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia* 1:248–54.

Hidayah, Annisa Mustikhatul dkk. 2025. "Perkembangan Pada Anak Menurut Santrock." *Early Childhood Journal* 3(2):88–101.

Jefrey Oxianus Sabarua, Imelia Mornene. 2020. "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak." *International Journal of Elementary Education* 4(1):83.

Koerner, Ascan F. and Mary Anne Fitzpatrick. 2002. "Toward a Theory of Family Communication." *Communication Theory* 12(1):70–91.

Salsabilla, Salfira, Charyna Ayu Rizkyanti, and Yusuf Hadi Yudha. 2021. "Family Communication Patterns Sebagai Mediator Antara Empati Dan Konflik Orang Tua-Anak Pada Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 10(2):207–23.

Santrock, J. W. 2018. *Life-Span Development*. McGraw-Hill Higher Education.

Windarwati Heni Dwi. 2021. "Identifikasi Keterkaitan Komunikasi Dalam Keluarga Dan Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Sekolah Menengah Atas." *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1):1–9.

Yulianti, Yulianti, Mona Mona, and N. Cantika. 2023. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2):2644–48.